

## **PENINGKATAN LITERASI DIGITAL KESEHATAN KELUARGA MELALUI PELATIHAN APLIKASI TELENURSING TOTOK PUNGGUNG**

Agus Setyo Utomo<sup>1)</sup>, Nurul Hidayah<sup>2)</sup>, Kasiati<sup>3)</sup>, Intan Sarafina<sup>4)</sup>, Artha Zaleavenya<sup>5)</sup>, Virda Amalia Putri<sup>6)</sup>, Salsabila Rizkyansyah putri<sup>7)</sup>, Keytha El Nino Permana Bintang<sup>8)</sup>

<sup>12345678)</sup>Program Studi D3 Keperawatan Malang, Poltekkes Kemenkes Malang

E-mail: nurul\_hidayah@poltekkes-malang.ac.id

### **IMPROVING FAMILY DIGITAL HEALTH LITERACY THROUGH TRAINING ON THE TELENURSING TOTOK PUNGGUNG APPLICATION**

**Abstract:** *Background: family use of the Telenursing Totok Punggung application in the Ardimulyo Primary Health Center area was not yet optimal because digital health literacy remained uneven. Objective: to improve family digital health literacy through training on application use. Methods: this community service used an educative-participatory approach with a one-group pre-test and post-test design involving 25 family caregivers. The intervention included education, direct simulation of application use, and four weeks of mentoring and monitoring. Results: the mean digital literacy score increased from 58.4 to 82.7. A total of 76% of participants were able to operate the application independently, 20% needed slight assistance, and 4% still required intensive assistance. Application use frequency also increased from 1.2 to 3.1 times per week after training. Conclusion: training and mentoring on the Telenursing Totok Punggung application improved digital health literacy, operational skills, and application utilization in family care.*

**Keywords:** *digital health literacy, telenursing, family caregiver, primary health care*

**Abstrak:** *Literasi digital kesehatan keluarga dalam pemanfaatan aplikasi Telenursing Totok Punggung di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo belum optimal. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi digital kesehatan keluarga melalui pelatihan penggunaan aplikasi. Pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan desain pre-test dan post-test satu kelompok pada 25 anggota keluarga pasien. Intervensi meliputi edukasi, simulasi langsung penggunaan aplikasi, serta pendampingan dan monitoring selama empat minggu. Hasil menunjukkan rerata skor literasi digital meningkat dari 58,4 menjadi 82,7. Sebanyak 76% peserta mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri penuh, 20% mampu dengan sedikit bantuan, dan 4% masih memerlukan pendampingan intensif. Frekuensi penggunaan aplikasi juga meningkat dari 1,2 menjadi 3,1 kali per minggu setelah pelatihan. Pelatihan dan pendampingan aplikasi Telenursing Totok Punggung efektif meningkatkan literasi digital kesehatan, keterampilan operasional, dan pemanfaatan aplikasi dalam perawatan keluarga.*

**Kata kunci:** *literasi digital kesehatan, telenursing, keluarga, pelayanan kesehatan primer*

## **PENDAHULUAN**

Puskesmas Ardimulyo Kabupaten Malang merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang melayani masyarakat dengan karakteristik wilayah semi-perkotaan dan pedesaan. Wilayah kerja puskesmas ini memiliki jumlah kunjungan pasien yang cukup tinggi, termasuk pasien dengan kebutuhan pemantauan kesehatan jangka panjang dan perawatan berbasis keluarga. Dalam beberapa tahun terakhir, Puskesmas Ardimulyo mulai mengintegrasikan pendekatan pelayanan berbasis teknologi sebagai bagian dari transformasi layanan kesehatan primer.

Sejalan dengan kebijakan transformasi sistem kesehatan nasional yang menekankan digitalisasi layanan kesehatan dan penguatan pelayanan primer (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022), puskesmas telah mulai memanfaatkan aplikasi kesehatan sebagai media edukasi dan konsultasi jarak jauh. Salah satu inovasi yang diperkenalkan adalah Aplikasi Telenursing Totok Punggung, yang dirancang untuk membantu keluarga dalam memperoleh informasi kesehatan dan panduan perawatan secara mandiri.

Meskipun aplikasi tersebut telah tersedia dan secara umum diterima oleh pengguna, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatannya belum optimal.

Beberapa keluarga menggunakan aplikasi hanya pada kondisi tertentu dan belum menjadikannya sebagai bagian dari pemantauan rutin kesehatan anggota keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kapasitas pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara efektif.

Berdasarkan hasil diskusi awal dengan pihak puskesmas dan analisis temuan penelitian, permasalahan yang dihadapi mitra meliputi variasi literasi digital kesehatan keluarga yang belum merata, pemahaman pengguna terhadap fitur-fitur aplikasi yang belum optimal, keterbatasan pemahaman terhadap istilah medis digital, dan belum tersedianya program pelatihan literasi digital kesehatan yang terstruktur di tingkat puskesmas.

Literasi digital kesehatan merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan berbasis teknologi secara tepat (Nguyen et al., 2022). Tingkat literasi digital yang rendah dapat menghambat efektivitas layanan telehealth dan menurunkan tingkat pemanfaatan teknologi kesehatan (Paige et al., 2022). World Health Organization (2021) juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi digital health sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas pengguna.

Dalam konteks pelayanan primer, keluarga memiliki peran strategis sebagai caregiver utama. Oleh karena itu, penguatan literasi digital kesehatan keluarga menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa inovasi telenursing benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas layanan dan kemandirian keluarga dalam perawatan kesehatan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan literasi digital kesehatan keluarga melalui pelatihan penggunaan aplikasi Telenursing Totok Punggung, meningkatkan keterampilan operasional keluarga, meningkatkan frekuensi dan kualitas pemanfaatan aplikasi dalam perawatan kesehatan keluarga, serta mendorong perubahan perilaku penggunaan teknologi kesehatan yang berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan desain pre-test dan post-test satu kelompok tanpa kontrol. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur perubahan literasi digital kesehatan keluarga sebelum dan sesudah pelatihan penggunaan aplikasi Telenursing Totok Punggung. Model partisipatif diterapkan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam proses edukasi, diskusi, simulasi praktik, serta pendampingan penggunaan aplikasi dalam konteks nyata. Pendekatan pemberdayaan menjadi landasan utama

kegiatan ini, dengan asumsi bahwa peningkatan kapasitas pengguna merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi layanan kesehatan berbasis digital di tingkat pelayanan primer.

Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ardimulyo Kabupaten Malang. Sasaran kegiatan adalah anggota keluarga pasien yang berperan sebagai caregiver dan memiliki telepon pintar berbasis Android. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 25 orang. Kriteria peserta meliputi kesediaan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan, memiliki perangkat telepon pintar dan akses internet, serta terlibat aktif dalam perawatan anggota keluarga. Mitra kegiatan adalah Puskesmas Ardimulyo yang berperan dalam memfasilitasi tempat pelatihan, membantu proses rekrutmen peserta, serta mendukung monitoring lanjutan. Kader kesehatan turut dilibatkan dalam proses pendampingan untuk memperkuat keberlanjutan program.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan, serta tahap pendampingan dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak puskesmas terkait jadwal dan teknis pelaksanaan kegiatan. Tim juga menyusun modul pelatihan literasi digital kesehatan, instrumen evaluasi pre-test dan post-test, lembar observasi keterampilan penggunaan aplikasi, serta buku monitoring pemanfaatan

aplikasi. Pada tahap pelaksanaan pelatihan, peserta memperoleh materi mengenai konsep dasar telenursing, pentingnya literasi digital kesehatan, cara mengidentifikasi informasi kesehatan yang valid, serta etika dan keamanan penggunaan aplikasi kesehatan. Sesi praktik meliputi instalasi dan login, navigasi menu, penggunaan fitur konsultasi, akses panduan terapi, serta pemanfaatan notifikasi sistem.

Pendampingan dilakukan selama empat minggu setelah pelatihan. Peserta diminta memanfaatkan aplikasi secara rutin dalam aktivitas perawatan anggota keluarga. Monitoring dilakukan melalui buku kontrol penggunaan aplikasi yang diisi setiap minggu, observasi lanjutan terhadap keterampilan operasional, serta komunikasi melalui grup pesan singkat untuk penguatan motivasi dan konsultasi ringan. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa peningkatan literasi digital tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berlanjut pada perubahan perilaku penggunaan teknologi kesehatan.

## **HASIL PENELITIAN**

### ***Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan***

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Peningkatan Literasi Digital Kesehatan Keluarga melalui Pelatihan Aplikasi Telenursing Totok Punggung” dilaksanakan di wilayah kerja

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi kuesioner literasi digital kesehatan yang terdiri atas 20 item pertanyaan dengan skor maksimal 100, checklist observasi keterampilan penggunaan aplikasi, buku monitoring penggunaan aplikasi, dan kuesioner kepuasan peserta. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata skor, selisih peningkatan, dan persentase kenaikan. Data observasi keterampilan dianalisis dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase kategori kemampuan, sedangkan data pemanfaatan aplikasi dibandingkan berdasarkan rata-rata frekuensi penggunaan sebelum dan sesudah pelatihan. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan skor literasi digital kesehatan minimal 20% dari skor awal, minimal 70% peserta mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri, terjadi peningkatan frekuensi penggunaan aplikasi secara signifikan setelah pelatihan, dan tingkat kepuasan peserta mencapai minimal 80%.

Puskesmas Ardimulyo dengan melibatkan 25 peserta yang merupakan anggota keluarga pasien. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu edukasi literasi digital kesehatan, pelatihan praktik penggunaan aplikasi, serta pendampingan dan monitoring selama empat minggu.

Peserta kegiatan didominasi oleh perempuan (68%) dengan rentang usia 30–

55 tahun. Sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan menengah dan telah menggunakan telepon pintar dalam aktivitas sehari-hari, namun belum seluruhnya memiliki kemampuan optimal dalam memanfaatkan aplikasi kesehatan secara mandiri. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran literasi digital (pre-test dan post-test), observasi keterampilan penggunaan aplikasi, serta monitoring frekuensi pemanfaatan aplikasi sebelum dan sesudah pelatihan.

**Peningkatan Literasi Digital Kesehatan**

Untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah program melalui instrumen pre-test dan post-test. Perbandingan kedua hasil tersebut memberikan gambaran objektif mengenai perubahan capaian pembelajaran yang terjadi setelah proses edukasi dan pendampingan. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Analisis Perubahan Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta**

Komponen	Rata-rata Skor	SD
Pre-test	58,4	8,6
Post-test	82,7	6,9

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan rerata skor yang cukup signifikan setelah intervensi diberikan. Nilai rata-rata pre-test sebesar 58,4 meningkat menjadi 82,7 pada post-test, dengan selisih kenaikan sebesar 24,3 poin. Selain itu, simpangan baku pada post-test lebih

rendah dibandingkan pre-test, yang menunjukkan variasi skor peserta menjadi lebih homogen setelah intervensi. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan dampak positif dan konsisten terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

**Peningkatan Keterampilan Penggunaan Aplikasi**

Untuk menilai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kemampuan peserta, dilakukan evaluasi terhadap tingkat kemandirian dalam mengoperasikan aplikasi yang telah diperkenalkan. Pengukuran ini bertujuan menggambarkan sejauh mana peserta mampu menggunakan aplikasi secara mandiri maupun dengan bantuan. Hasil evaluasi tersebut disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Keterampilan Peserta dalam Mengoperasikan Aplikasi**

Kategori Keterampilan	Jumlah Peserta	Persen tase
Mampu mandiri penuh	19	76%
Mampu dengan sedikit bantuan	5	20%
Perlu pendampingan intensif	1	4%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah mencapai tingkat kemandirian yang baik dalam penggunaan aplikasi. Sebanyak 76% peserta mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri penuh tanpa pendampingan. Sementara itu, 20% peserta masih memerlukan sedikit bantuan, namun telah menunjukkan

pemahaman dasar yang memadai. Hanya 4% peserta yang membutuhkan pendampingan intensif. Secara keseluruhan, distribusi ini menegaskan bahwa program **PEMBAHASAN**

Peningkatan frekuensi penggunaan aplikasi dari rata-rata 1,2 kali per minggu sebelum pelatihan menjadi 3,1 kali per minggu setelah pelatihan menunjukkan adanya perubahan perilaku digital yang signifikan pada peserta. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pengelolaan kesehatan mandiri. Temuan ini sejalan dengan pentingnya penguatan kapasitas pengguna dalam implementasi layanan telemedicine dan digital health (Barbosa et al., 2023; World Health Organization, 2021).

Dari perspektif literasi digital, pelatihan berfungsi sebagai penguat kompetensi individu dalam mengoperasikan aplikasi, memahami fitur, serta menginterpretasikan informasi kesehatan yang ditampilkan. Literasi digital yang baik berkorelasi dengan peningkatan intensitas penggunaan aplikasi karena pengguna merasa lebih percaya diri dan mampu memanfaatkan teknologi secara optimal (Kim & Xie, 2021; Nguyen et al., 2022; Paige et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan frekuensi penggunaan aplikasi dalam kegiatan ini

pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menghasilkan kompetensi praktis yang aplikatif dan relatif merata di antara peserta. mencerminkan keberhasilan strategi pelatihan yang berorientasi pada penguatan kapasitas peserta.

Selain itu, peningkatan pemanfaatan aplikasi dapat dijelaskan melalui meningkatnya persepsi manfaat dan menurunnya hambatan psikologis terhadap penggunaan teknologi. Ketika peserta memahami bahwa aplikasi membantu pemantauan kondisi kesehatan secara praktis dan efisien, keterlibatan dalam penggunaan aplikasi menjadi lebih kuat. Proses pelatihan dalam kegiatan ini berperan sebagai penguat yang mendorong peserta untuk mulai dan terus menggunakan aplikasi dalam aktivitas sehari-hari.

Dari sisi motivasi, pendekatan berbasis pengalaman langsung selama pelatihan turut memperkuat rasa kompetensi peserta. Hal ini terlihat dari konsistensi penggunaan aplikasi setelah pelatihan, yang menunjukkan bahwa perubahan tidak bersifat sementara, melainkan memiliki potensi keberlanjutan. Hasil ini juga mendukung pandangan bahwa pengalaman menggunakan layanan digital secara langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri pengguna dalam mengakses layanan kesehatan berbasis teknologi (Kim & Xie, 2021).

Implikasi kegiatan ini relevan dengan arah transformasi digital layanan kesehatan primer. World Health Organization (2021) menekankan bahwa implementasi teknologi digital akan efektif apabila disertai peningkatan kapasitas pengguna melalui pelatihan yang sistematis. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat individu peserta, tetapi juga mendukung strategi penguatan layanan kesehatan berbasis digital di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, peningkatan pemanfaatan aplikasi pasca pelatihan menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi dan pendampingan digital mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam pengelolaan kesehatan mandiri. Program ini berpotensi direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi di pelayanan kesehatan primer.

## **PENUTUP**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi kesehatan menunjukkan hasil yang positif dan terukur. Terjadi peningkatan signifikan dalam frekuensi pemanfaatan aplikasi, peningkatan literasi digital kesehatan, keterampilan teknis, serta motivasi peserta dalam mengelola kesehatan secara mandiri.

Selain pada aspek teknis, kegiatan ini juga memperlihatkan dampak edukatif dan pemberdayaan, di mana peserta menjadi lebih percaya diri dalam mengakses informasi kesehatan dan memanfaatkan fitur monitoring yang tersedia. Dengan demikian, program ini berhasil mengintegrasikan pendekatan promotif-preventif berbasis teknologi sebagai bagian dari strategi penguatan kesehatan masyarakat di tingkat pelayanan primer. Berdasarkan hasil kegiatan, pelatihan penggunaan aplikasi kesehatan disarankan dilakukan secara berkala untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan pemanfaatan teknologi oleh peserta, disertai pendampingan lanjutan khususnya bagi peserta yang masih memerlukan bantuan intensif. Pihak Puskesmas diharapkan dapat mengintegrasikan pemanfaatan aplikasi ini ke dalam program rutin, sedangkan institusi pendidikan dapat mengembangkan model pelatihan berbasis digital sebagai bagian dari inovasi pengabdian masyarakat yang adaptif terhadap transformasi layanan kesehatan. Evaluasi jangka panjang juga perlu dilakukan untuk menilai dampak penggunaan aplikasi terhadap indikator klinis maupun perilaku kesehatan secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

Barbosa, W., Zhou, K., Waddell, E., Myers, T., & Dorsey, E. R. (2023). Improving access to care: Telemedicine across medical domains. *Annual Review of Public Health*, 44, 463–481. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-071421-032503>

Kim, H., & Xie, B. (2021). Health literacy and internet-based health information seeking among older adults: A systematic review. *Journal of Medical Internet Research*, 23(2), e26190. <https://doi.org/10.2196/26190>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Transformasi sistem kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Nguyen, M. H., Gruber, J., Fuchs, J., Marler, W., Hunsaker, A., & Hargittai, E. (2022). Changes in digital health literacy during the COVID-19 pandemic: A longitudinal study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1456. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031456>

Oh, H., Rizo, C., Enkin, M., & Jadad, A. (2021). What is eHealth (3): A systematic review of published definitions. *Journal of Medical Internet Research*, 23(10), e12370. <https://doi.org/10.2196/12370>

Paige, S. R., Stellefson, M., & Chaney, B. (2022). eHealth literacy and the digital

divide among older adults: Implications for digital health interventions. *Health Promotion Practice*, 23(1), 24–33. <https://doi.org/10.1177/15248399211007824>

World Health Organization. (2021). *Global strategy on digital health 2020–2025*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2023). *Noncommunicable diseases progress monitor 2023*. Geneva: World Health Organization.